

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau yaitu *Sarcoptes scabies hominis*. Penyakit tersebut merupakan masalah kesehatan masyarakat terutama di wilayah beriklim tropis dan subtropis. Sering disebabkan oleh faktor kemiskinan, kepadatan penghuni rumah, tingkat pendidikan rendah, keterbatasan air bersih, dan perilaku kebersihan yang buruk (Hafner, 2009). Penularannya melalui kontak langsung dengan penderita atau secara tidak langsung. Tungau skabies dapat hidup samapai 2-3 hari di permukaan pakaian, selimut atau handuk (Tarigan, 2018). Hingga saat ini skabies dianggap sebagai stampel santri yang berada di sekitar. Hampir semua santri dan santriwati di pondok pesantren menderita penyakit skabies (El Hayah, 2013). Pesantren Sehat merupakan salah satu program Kemenkes yang menjadi salah satu prioritas pada tahun 2019. Namun masih sampai saat ini masih ditemukan pondok dengan kasus skabies yang di mungkinkan pengelola atau pengurus pondok dengan kasus skabies yang di mungkinkan pengelola atau pengurus pondok yang belum memahami pencegahan skabies yang sistematis dan tepat. Di sini peran dari santri dan santri memegang peran penting dalam mewujudkan pesantren sehat (Kemenkes RI, 2019).

Pada tahun 2014 angka kejadian skabies di dunia mencapai 130

juta orang (*World Health Organization*, 2014). Di Indonesia, angka kejadian penyakit skabies mencapai 5,6-12,95% dan penyakit ini menduduki urutan ke tiga dari dua belas penyakit kulit tersering. Skabies sering terjadi di pesantren, sehingga resiko penularan penyakit scabies masih tinggi. Angka kejadian skabies di Pondok Pesantren Demak mencapai 45, 5% (Tarigan, 2018). Dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 26 September 2020 di dapatkan jumlah pengurus pondok 33 orang. Berdasarkan wawancara 10 orang pengurus pondok, 8 diantaranya santri, mereka mengatakan bahwa penyakit Skabies/gudiken merupakan hal yang biasa di pondok pensantren dan menganggap bahwa penyakit tersebut akan hilang dengan sendirinya. Selain itu 2 pengurus pondok mengatakan yang menjadi kendala santri yaitu kurangnya fasilitas kesehatan di pondok pesantren tersebut terhadap kebersihan santri dan santriwati baik segi kebersihan personal maupun lingkungan pondok, dan 2 pengurus pondok lainnya mengatakan santri dan santriwati lebih rentan terkena penyakit skabies karena tinggal bersama dengan sekelompok orang di pondok pesantren di karnakan kurangnya mendapat perhatian dari pengurus.

Skabies sering dinyatakan sebagai penyakit langganan anak pesantren. Diperkirakan sanitasi lingkungan yang buruk, tinggal satu kamar, ditambah kebiasaan saling bertukar pakaian, handuk, dan perlengkapan pribadi lainnya di Pondok Pesantren merupakan faktor dominan yang berperan dan kurangnya pengetahuan pengurus pondok dalam penularan dan tingginya angka prevalensi penyakit Skabies

diantara santri di Pondok Pesantren. (Fitriyani, N., 2017). Faktor yang berperan dalam tingginya prevalensi skabies adalah pengetahuan dan sikap yang kurang. Dalam hal ini dianggap tergantung kebiasaan seseorang seperti personal hygiene yang buruk, dapat menyebabkan tubuh terserang berbagai penyakit seperti penyakit kulit yang sering terjadi pada santri seperti penyakit skabies (Ramadhan, Arneliwati, & Dewi, 2019). Skabies dapat menjadi kronis dan berat jika dibiarkan tanpa tindakan pencegahan dan pengobatan, hingga terjadi komplikasi yang membahayakan bagi penderita. Timbulnya lesi pada kulit dan rasa gatal yang disebabkan oleh skabies dapat mengganggu rasa nyaman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Hal tersebut terjadi karena penderita sering menggaruk dan mengakibatkan infeksi sekunder karakteristik demografi santri tersebut (Aulia & Sungkar, 2014).

Pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya skabies yaitu dengan membiasakan diri untuk mandi dengan sabun mandi dua kali sehari, terutama setelah beraktivitas padat dan berkeringat terutama oleh bakteri Group A Streptococci (GAS) serta *Staphylococcus aureus* (Golant & Levitt, 2012). Solusi pada pengurus pondok, khususnya solusi tentang pengetahuannya penyuluhan atau pemberian informasi mengenai skabies pada pengurus pondok. Langkah yang perlu dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah memberikan pengobatan kepada penderita skabies serta harus dilakukan penyuluhan mengenai skabies dan perilaku pola hidup bersih dan sehat di lingkungan pondok pesantren yang ditujukan untuk santri maupun santri. Penyuluhan

yang diberikan tentunya harus memperhatikan tingkat pengetahuan serta, menjemur kasur dan bantal minimal 2 minggu sekali tidak saling bertukar pakaian dan handuk dengan orang lain, hindari kontak dengan orang-orang serta pakaian yang dicurigai terinfeksi tungau skabies, menjaga kebersihan kamar dan berventilasi cukup, menjaga kebersihan tubuh sangat penting untuk menjaga infestasi parasit (Kemenkes RI, 2007).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan santri Dalam Pencegahan Skabies Pada Santri Di Pondok Bahrul Ulun Pujon Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan suatu masalah yaitu bagaimana gambaran pengetahuan santri dalam pencegahan skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Pacarkeling Kejayan Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran pengetahuan santri dalam pencegahan skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Pacarkeling Kejayan Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi

perkembangan ilmu pengetahuan khususnya disiplin ilmu keperawatan. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan informasi bagi pelajar, mahasiswa, dan peneliti selanjutnya tentang pengetahuan dalam pencegahan skabies

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi tenaga kesehatan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan ilmu keperawatan dan pemberian asuhan keperawatan yang dilakukan tentang pencegahan skabies.

2. Bagi responden

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan ilmu keperawatan dan pemberian asuhan keperawatan yang dilakukan tentang factor pencegahan skabies.

3. Bagi tempat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana pencegahan penyebaran penyakit skabies di lingkungan pondok.

4. Bagi penelitian yang akan datang

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada institusi dalam pengembangan gambaran pengetahuan pondok pesantren dalam pencegahan skabies pada santri.